

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Penyuluhan adalah suatu proses pemberian bantuan baik kepada individu atau kelompok dengan menggunakan metode-metode psikologis agar yang bersangkutan dapat keluar dari masalahnya dengan kekuatan sendiri, baik bersifat preventif, kuratif, korektif maupun *development*. (Arifin, 2009: 50).

Keluarga Berencana adalah upaya meningkatkan kepedulian dan peran serta masyarakat melalui pendewasaan usia perkawinan, pengaturan kelahiran, pembinaan ketahanan keluarga, peningkatan kesejahteraan keluarga untuk mewujudkan keluarga kecil bahagia dan sejahtera. (Juliantoro, 2000: 36).

Penyuluhan keluarga berencana adalah kegiatan penyampaian informasi untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku keluarga dan masyarakat guna mewujudkan keluarga berkualitas (BKKBN 2004).

Melalui Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional atau disingkat BKKBN yakni lembaga pemerintah nonkementerian melaksanakan tugas pemerintahan dibidang pengendalian penduduk dan keluarga berencana memiliki fungsi dalam menyelenggarakan program KB yang salah satunya program ketahanan keluarga dengan melaksanakan pembinaan kepada tiga sasaran kelompok khususnya yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah kelompok Bina Keluarga Lansia atau disingkat BKL.

Bina Keluarga Lansia merupakan salah satu program yang termasuk ke dalam program ketahanan keluarga. Adapun yang dimaksud dengan pembinaan ketahanan keluarga adalah upaya menyeluruh dan terpadu untuk meningkatkan kondisi dinamika suatu keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik material dan psikis mental spiritual guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya agar harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin. (BKKBN 2015).

Program Keluarga Berencana merupakan upaya mewujudkan keluarga berkualitas melalui promosi, perlindungan dan bantuan dalam mewujudkan hak-hak reproduksi. Disamping itu juga untuk penyelenggaraan, pelayanan, pengaturan dan dukungan yang diperlukan untuk membentuk keluarga dengan usia kawin yang ideal dan mengatur jumlah jarak dan usia melahirkan anak, pengaturan kehamilan serta membina ketahanan dan kesejahteraan keluarga (Syarief, 2007:93 dalam jurnal Febriansyah, Muhammad, 2015. Studi Tentang Partisipasi Masyarakat dalam Program Keluarga Berencana di Kecamatan Kota Bangun Kecamatan Kutai Kartanegara, Universitas Mulawarman).

Adapun ketahanan keluarga adalah kondisi dinamik suatu keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik materiil dan psikis, mental spiritual guna hidup mandiri dan mengembangkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin. (Juliantoro, 2000: 36).

Dicanangkannya program BKL ini penting karena jumlah lansia terus meningkat tiap tahun. Hal ini menunjukkan Indonesia termasuk kategori negara dengan era penduduk menua (sumber: BPS, Statistik Penduduk Lanjut Usia Tahun 2015). Perlu diketahui bahwa hal tersebut janganlah luput dari perhatian karena sebagai salah satu sasaran dalam program ketahanan keluarga, lansia juga harus mendapatkan hak yang sama sebagai warga negara.

Adapun penelitian ini dilakukan pada kelompok BKL Melati 1 yang terbentuk dari kepedulian dan keinginan masyarakat warga Karang Arum RW 01 Desa Melatiwangi Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung untuk mengimplementasikan Program dari Pemerintah Propinsi Jawa Barat yaitu Program NYAAH KA SEPUH. Dan juga sebagai bentuk Pengembangan Program Posyandu dalam upaya meningkatkan Ketahanan Keluarga. (Dokumen kelompok BKL Melati 1).

Lebih lanjut, Lansia sebagai bagian dari keluarga dan masyarakat tentunya memiliki aspek yang sama-sama penting dan harus diperhatikan seperti halnya tahapan pada balita dan remaja. Sebab untuk dapat mencapai keluarga yang berkualitas dan sejahtera maka seluruh anggota di dalam keluarga tersebut membutuhkan dukungan berbagai pihak untuk dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Perlu diketahui bahwa kaum lansia pada umumnya memiliki perasaan yang mudah tersinggung atau sensitif. Apabila muncul perbedaan sedikit saja dapat menimbulkan kesalahpahaman dengan orang lain. Selain itu, kaum lansia juga biasanya mudah tegang, gelisah, dan memiliki banyak tuntutan yang terkadang sulit untuk dipahami oleh anggota keluarga yang lain.

Salah satu contoh permasalahan yang ditimbulkan dari peningkatan jumlah penduduk lanjut usia adalah peningkatan rasio ketergantungan lanjut usia (*old age dependency ratio*). Setiap penduduk usia produktif akan menanggung semakin banyak penduduk lanjut usia. Memperhatikan permasalahan ini, pemerintah telah merumuskan berbagai kebijakan, program dan kegiatan guna menunjang derajat kesehatan dan mutu kehidupan para lanjut usia agar mandiri, sehat dan berdaya guna sehingga dapat mengurangi atau bahkan tidak menjadi beban bagi keluarga maupun masyarakat (Komisi Nasional Lanjut Usia, 2010 dalam jurnal yang ditulis oleh Abdul Wadu'ud & Tuti Bahfiarti, berjudul "*Pola Penyebarluasan Informasi Program Bina Keluarga Lansia (BKL) tentang Pemberdayaan Masyarakat Lansia di Kabupaten Maros*", Vol. 5 No. 1 Januari-Juni 2016).

Masalah lain yang juga sering ditemui pada kaum lansia yaitu timbulnya rasa kesepian. Misalkan lansia yang sudah ditinggal oleh suami atau istrinya apalagi ketika anaknya sudah menikah serta memiliki kehidupan sendiri. Rasa sepi ini akan memunculkan suatu perasaan jika dirinya sudah

tidak punya manfaat lagi bagi keluarga atau masyarakat. Apabila kondisi tersebut dibiarkan itu bisa berdampak pada tekanan jiwa.

Agar masalah tersebut bisa dicegah, Bina Keluarga Lansia atau BKL mempunyai program-program untuk memberdayakan mereka. Sehingga, kaum lansia tetap bisa berkarya dan memberi manfaat baik untuk dirinya sendiri atau orang lain. Pada akhirnya, mereka tidak akan merasa terpinggirkan dari keluarga serta lingkungan sosial masyarakat.

Dengan adanya pelaksanaan penyuluhan KB dalam kaitannya bersama program Bina Keluarga Lansia ini jelas memiliki misi penting yaitu untuk menjadikan lansia mandiri, produktif dan tentunya tangguh. Untuk mewujudkan hal tersebut tentu bukan hal yang mudah karena diperlukan usaha yang kuat untuk dapat memaksimalkan potensi yang ada pada lansia.

Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh ketua UPTKB Kecamatan Cilengkrang, Pembinaan atau penyuluhan Bina Keluarga Lansia ini setidaknya memberikan materi yang mencakup tujuh Dimensi Lansia Tangguh. Prosesnya dilakukan setiap bulan secara rutin oleh pihak UPTKB bekerjasama dengan pihak Puskesmas untuk pemeriksaan yang berhubungan dimensi fisik seperti tensi darah serta pemeriksaan kesehatan lainnya. Selain itu, Desa juga menyediakan obat-obatan bagi para Lansia. Kemudian disediakan KMS (Kartu Menuju Sehat) bagi Lansia untuk melakukan *check* kondisi kesehatan setiap bulannya (Hasil wawancara dengan Kepala UPTKB Kecamatan Cilengkrang Bapak Ir. Ahmad Zein, 01 Maret 2018).

Dalam hal ini, Berdasarkan wawancara dengan narasumber dikemukakan bahwa di dalam masyarakat yang beragam akan menimbulkan berbagai sudut pandang mengenai program KB termasuk didalamnya mengenai BKL ini sendiri. Terdapat sebagian masyarakat yang menerima serta mudah memahami serta turut berpartisipasi, sedang sebagian masyarakat ada yang cenderung menolak atau acuh.

Beragam-macam sikap yang ditunjukkan oleh masyarakat tersebut menjadikan tantangan tersendiri bagi penyuluh KB dan kader dalam menjalankan penyuluhan atau dalam istilah keluarga berencana disebut dengan proses Komunikasi, Informasi, dan Komunikasi (KIE). (Hasil wawancara dengan penyuluh KB Kec. Cilengkrang Bapak Nana Carna, 30 Desember 2017).

Lokasi fokus penelitian ini yaitu berada diwilayah Desa Melatiwangi RW.01 Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung yaitu sebuah kompleks perumahan yang sebagian besar memiliki taraf ekonomi menengah ke atas. Meskipun demikian, ternyata masyarakat yang ekonominya tergolong baik belum menjadi jaminan kualitas hidupnya menjadi baik pula sebab terdapat aspek lain yang juga harus terpenuhi.

Untuk itu merupakan hal yang penting untuk melaksanakan penyuluhan keluarga berencana atau KIE sesuai dengan latar belakang masyarakat yang menjadi sasaran agar kegiatan Bina Keluarga Lansia dapat

berjalan dengan baik dan tercapai hasil yang diharapkan yaitu meningkatnya kualitas hidup lansia.

Berdasarkan pada hal tersebut diatas menarik bagi peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul **PELAKSANAAN PENYULUHAN KELUARGA BERENCANA UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS HIDUP LANSIA** (Penelitian Kelompok Bina Keluarga Lansia di RW 01 Desa Melatiwangi Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung).

#### **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas bahwa jelas masalah yang diteliti tentang pelaksanaan penyuluhan keluarga berencana untuk meningkatkan kualitas hidup lansia dengan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan penyuluhan keluarga berencana untuk meningkatkan kualitas hidup lansia di RW 01 Desa Melatiwangi Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung?
2. Apa saja faktor pendorong dan penghambat pelaksanaan penyuluhan keluarga berencana untuk meningkatkan kualitas hidup lansia di RW 01 Desa Melatiwangi Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana hasil yang sejauh ini telah dicapai dari pelaksanaan penyuluhan keluarga berencana untuk meningkatkan kualitas hidup lansia di RW 01 Desa Melatiwangi Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan fokus dan pertanyaan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses penyuluhan keluarga berencana untuk meningkatkan kualitas hidup lansia di RW 01 Desa Melatiwangi Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung.
2. Untuk mengetahui faktor pendorong dan penghambat proses penyuluhan keluarga berencana untuk meningkatkan kualitas hidup lansia di RW 01 Desa Melatiwangi Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung?
3. Untuk mengetahui sejauh mana hasil yang telah dicapai dari proses penyuluhan keluarga berencana untuk meningkatkan kualitas hidup lansia di RW 01 Desa Melatiwangi Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan dan khazanah keilmuan bagi pihak-pihak yang membutuhkan khususnya untuk mahasiswa jurusan Bimbingan Konseling Islam. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk bahan pengembangan penelitian selanjutnya.



## 2. Secara Praktis

- a. Diharapkan dapat menambah pengalaman dan pengetahuan tentang penyuluhan keluarga berencana bagi kelompok Bina Keluarga Lansia.
- b. Diharapkan dapat mendorong berbagai pihak untuk lebih memiliki kepedulian dan perhatian terhadap kualitas hidup Lansia.

## E. Landasan Pemikiran

Penyuluhan keluarga berencana adalah kegiatan penyampaian informasi untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku keluarga dan masyarakat guna mewujudkan keluarga berkualitas (BKKBN 2004). Sasaran utama program KB adalah Pasangan Usia Subur (PUS) yakni suami istri di mana istri berusia 15-49 tahun karena mempunyai kemungkinan untuk hamil dan memiliki anak. Dengan demikian, PKB harus mampu memberikan informasi kepada mereka agar menjadi tahu, mau, dan mampu merencanakan sendiri keluarganya agar berkualitas.

Program KB mengenal istilah Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) yang merupakan proses penyampaian dan penerimaan pesan dalam rangka meningkatkan dan memanfaatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan masyarakat, dan mendorongnya agar secara sadar menerima program KB (BKKBN 2007 dalam Tesis karya Shanti Devi (2016) berjudul *Kapasitas Kader dalam Penyuluhan Keluarga Berencana di Kota Palembang*, Program Studi Ilmu Penyuluhan Pembangunan, Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor).

Tiga dimensi yang harus diperhatikan dalam usaha memajukan kualitas manusia, yakni:

- 1) Dimensi kepribadian sebagai manusia, yaitu kemampuan untuk menjaga integritas, termasuk sikap, tingkah laku, etika dan moralitas yang sesuai dengan pandangan masyarakat.
- 2) Dimensi produktivitas yang menyangkut apa yang dihasilkan oleh manusia tadi, dalam hal yang lebih banyak dan kualitas yang lebih baik.
- 3) Dimensi kreativitas, yaitu kemampuan seseorang untuk berpikir dan berbuat kreatif, menciptakan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya. (Hasan, 2005:60).

Masih dari sumber yang sama, disamping kualitas individu maka sebagai manusia beragama dan bermasyarakat diperlukan kualitas lain, yakni:

- (a) Kualitas spiritual, menyangkut hubungannya dengan Tuhan (*hablun minallah*), yang sangat penting dan diperlukan dalam mengejar ketenangan batin dan ketentraman jiwa serta kebahagiaan di akhirat.
- (b) Kualitas bermasyarakat dan berbangsa, yang menyangkut keserasian hubungan dengan sesama manusia dan hubungan dengan lingkungan sosialnya (*hablun minannas*).
- (c) Kualitas kesadaran lingkungan hidup, yang menyangkut keserasian dan hubungan saling mendukung antara manusia dan alam sekitarnya. (Hasan, 2005:61).

Penyuluhan merupakan suatu proses merubah sikap dari yang belum baik kearah yang lebih baik. Oleh karena itu, Penulis mengangkat Teori fungsional Katz yang mengatakan bahwa untuk memahami bagaimana sikap menerima dan menolak perubahan haruslah berangkat dari dasar motivasional sikap itu sendiri. Apa yang dimaksudkan oleh Katz sebagai dasar motivasional merupakan fungsi sikap bagi individu yang bersangkutan. Fungsi sikap manusia telah dirumuskannya menjadi empat macam, yaitu:

1. Fungsi instrumental, fungsi penyesuaian atau fungsi manfaat

Fungsi ini menyatakan bahwa individu dengan sikapnya berusaha untuk memaksimalkan hal-hal yang diinginkan dan meminimalkan hal-hal yang tidak diinginkan. Dengan demikian individu akan membentuk sikap positif terhadap hal-hal yang dirasakannya akan mendatangkan keuntungan dan membentuk sikap negatif terhadap hal-hal yang dirasanya akan merugikan dirinya.

2. Dalam pergaulan sosial, sikap yang sesuai akan memungkinkan seseorang untuk memperoleh persetujuan sosial dari orang disekitarnya. Pernyataan sikap tertentu akan dihargai oleh orang-orang yang dianggap penting seperti orangtua, atasa, teman akrab, dan lain sebagainya. Fungsi pertahanan ego

Sewaktu individu mengalami hal yang tidak menyenangkan dan dirasa akan mengancam egonya atau sewaktu ia mengetahui fakta dan kebenaran yang tidak mengenakan bagi dirinya maka sikapnya dapat berfungsi sebagai mekanisme pertahanan ego yang akan melindunginya dari kepahitan

kenyataan tersebut. Sikap, dalam hal ini merefleksikan problem kepribadian yang tidak terselesaikan.

### 3. Fungsi pernyataan nilai

Nilai adalah konsep dasar mengenai apa yang dipandang sebagai baik dan diinginkan. Nilai-nilai terminal merupakan preferensi mengenai keadaan akhir tertentu seperti persamaan, kemerdekaan, hak azasi, dan lain-lain. Nilai-nilai instrumental merupakan preferensi atau pilihan mengenai berbagai perilaku dan sifat pribadi seperti kejujuran, keberanian, atau kepatuhan akan aturan (Rokeach , 1979 dalam Brigham, 1991).

Dengan fungsi ini seseorang seringkali mengembangkan sikap tertentu untuk memperoleh kepuasan dalam menyatakan nilai yang dianutnya yang sesuai dengan penilaian pribadi dan konsep dirinya. Sikap digunakan sebagai sarana ekspresi nilai sentral dalam dirinya. Fungsi inilah yang menyebabkan orang sering lupa diri sewaktu berada dalam situasi massa seideologi atau sama nilai.

### 4. Fungsi pengetahuan

Menurut fungsi ini manusia mempunyai dorongan dasar untuk ingin tahu, untuk mencari penalaran, dan untuk mengorganisasikan pengalamannya. Adanya unsur-unsur pengalaman yang semula tidak konsisten dengan apa yang diketahui oleh individu akan disusun, ditata kembali, atau diubah sedemikian rupa sehingga tercapai suatu konsistensi.

Jadi, sikap berfungsi sebagai suatu skema, yaitu suatu cara strukturisasi agar dunia disekitar tampak logis dan masuk akal. Sikap digunakan untuk melakukan evaluasi terhadap fenomena luar yang ada dan mengorganisasikannya.

Selanjutnya Katz dan Stotland mengatakan bahwa prinsip konsistensi dalam teori ini terutama berlaku bagi objek sikap tunggal. Komponen-komponen afektif, kognitif dan perilaku dalam objek sikap tunggal bergerak menuju suatu konsistensi namun dalam suatu sistem secara keseluruhan berbagai sikap yang berbeda dapat saja tidak konsisten satu sama lain tanpa menimbulkan ketegangan (Anwar, 2015:53-55).

Lanjut Usia atau Lansia Menurut Elizabeth B. Hurlock dikutip oleh (Argyo Demartoto : 2006), menjelaskan orang yang kira-kira mulai terjadi pada usia 60 tahun ditandai dengan adanya perubahan yang bersifat fisik dan psikologi yang cenderung mengarah ke penyesuaian diri yang buruk dan hidupnya tidak bahagia. Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia pada Bab 1 Pasal 1 Ayat 2 menyebutkan bahwa usia 60 tahun adalah usia permulaan tua. Menua bukanlah suatu penyakit, tetapi merupakan proses yang berangsur-angsur mengakibatkan perubahan kumulatif, merupakan proses menurunnya daya tahan tubuh dalam menghadapi rangsangan dari dalam dan luar tubuh. (jurnal karya Abdul Wadu'ud & Tuti Bahfiarti, berjudul "*Pola Penyebarluasan Informasi Program Bina Keluarga Lansia (BKL) tentang Pemberdayaan Masyarakat*

*Lansia di Kabupaten Maros*” dalam jurnal komunikasi KAREBA, Vol. 5 No. 1 Januari-Juni 2016).

## **F. Langkah-langkah Penelitian**

### **a. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Desa Melatiwangi RW. 01 Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung. Dengan alasan di lokasi tersebut terdapat kelompok Bina Keluarga Lansia (BKL) dengan permasalahan yang menarik untuk diteliti serta terdapat data-data yang dibutuhkan peneliti dalam menunjang penelitian yang dilakukan.

### **b. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif, yaitu peneliti menggambarkan suatu data atau informasi yang telah didapat baik itu dari observasi secara langsung terhadap kondisi objek dilapangan serta melaksanakan wawancara dengan informan. Informasi yang telah didapat kemudian digambarkan secara detail. Kemudian informasi yang didapat dari informan dikembangkan berdasarkan teori yang digunakan pada penelitian.

### **c. Jenis Data dan Sumber Data**

#### **1) Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif.**

Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka. Data kualitatif diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya wawancara, analisis dokumen, diskusi terfokus,

atau observasi yang telah dituangkan dalam catatan lapangan (transkrip). Bentuk lain data kualitatif adalah gambar yang diperoleh melalui pemotretan atau rekaman video yang sesuai dengan jenis penelitian yang dilakukan. Adapun data yang diperlukan di dalam penelitian ini mencakup:

- (a) Data kependudukan Desa Melatiwangi RW 01
- (b) Data kelompok BKL Melati 1
- (c) Data kepengurusan BKL Melati 1
- (d) Data kegiatan BKL Melati 1.

## 2) Sumber Data

- (a) Sumber Data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian.
- (b) Sumber data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan.

## d. Penentuan Informan atau Unit Analisis

Informan di ditentukan berdasarkan kebutuhan penelitian yaitu meliputi:

- 1) Pihak UPT KB Kecamatan Cilengkrang;
- 2) Penyuluh KB Kecamatan Cilengkrang;
- 3) Ketua dan Kader Kelompok Bina Keluarga Lansia Melati 1;
- 4) Anggota BKL Melati 1 baik lansia maupun pra lansia .

e. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan data kualitatif yang berdasarkan pada teknik observasi, teknik wawancara, studi pustaka, serta dokumentasi mencakup konteks masalah penelitian.

1) Observasi

Observasi adalah metode yang dilakukan dengan cara pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diselidiki. Observasi juga merupakan teknik yang dilakukan melalui pengamatan, pengawasan, peninjauan, dan penyelidikan langsung akan kondisi objek untuk mengumpulkan data-data (Sadiah, 2014: 188).

Penelitian ini melakukan teknik observasi dalam proses pengambilan data yang berkaitan dengan konteks masalah yang menjadi fokus peneliti. Melaksanakan observasi langsung dalam rangka mencari serta menelaah kondisi objektif dilapangan yang untuk selanjutnya dibandingkan dengan teori yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

2) Wawancara

Wawancara merupakan alat *rechecking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara



yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Sutopo, 2006: 72).

Peneliti melaksanakan proses wawancara bersama informan atau narasumber yang memiliki keterkaitan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Informan dalam penelitian ini yaitu meliputi ketua UPTKB Kecamatan Cilengkrang, Bapak Ir. Ahmad Zein, Penyuluh KB Kecamatan Cilengkrang serta Kasubag UPTKB Kecamatan Cilengkrang, ketua dan kader BKL Melati 1, serta anggota BKL Melati 1. Proses wawancara dilaksanakan dengan merekam percakapan antara pewawancara dengan informan, serta dengan mencatat informasi yang diutarakan oleh informan secara tertulis.

### 3) Studi Pustaka

Studi pustaka atau *literature review*, adalah bagian dari sebuah karya tulis ilmiah yang memuat pembahasan-pembahasan penelitian terdahulu dan referensi ilmiah yang terkait dengan penelitian yang dijelaskan oleh penulis dalam karya tulis tersebut. Studi pustaka menempati posisi yang tak kalah penting dari hasil penelitian karena studi pustaka

memberikan gambaran awal yang kuat, mengapa sebuah penelitian harus dilakukan dan apa saja penelitian-penelitian lain yang telah dilakukan.

#### 4) Dokumentasi

Dokumentasi dengan menggunakan data yang tersimpan atau tercatat sebagai dokumentasi. Dokumen itu digunakan sebagai dasar untuk mengungkap masalah-masalah yang ada dalam penelitian ini dan dokumen yang diperlukan yaitu dokumen yang berkaitan dengan data program Bina Keluarga Lansia, arsip-arsip, surat-surat, rekaman, modul, buku teks, foto-foto serta dokumen yang berkaitan keperluan penelitian, file-file dari BKKBN baik berupa buku teks maupun file dari halaman web.

#### f. Teknis Analisis Data

Analisa data dimulai dengan meninjau langsung keadaan objek yaitu Lansia dan keluarga yang memiliki Lansia serta melakukan wawancara secara terhadap informan. Setelah melakukan wawancara, kemudian peneliti merekam, membuat catatan-catatan berkaitan dengan apa yang telah dikatakan oleh informan. Kemudian, peneliti membuat transkrip percakapan yang telah dilakukan dengan informan untuk selanjutnya ditelaah untuk selanjutnya diambil data-data yang sesuai dengan konteks penelitian ini.

Dalam penelitian ini, data kemudian di olah dengan mempertimbangkan ha-hal yang berkesesuaian dengan konteks penelitian. Pengolahan data penelitian dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Reduksi data, dalam tahap ini peneliti melakukan pemilihan, dan pemusatan perhatian untuk penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data kasar yang diperoleh.
- 2) Penyajian data, yaitu peneliti mengembangkan sebuah deskripsi informasi tersusun untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Display data atau penyajian data yang lazim digunakan pada langkah ini adalah dalam bentuk teks naratif.
- 3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu peneliti berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi dengan mencari makna setiap gejala yang diperolehnya dari lapangan, mencatat keteraturan dan konfigurasi yang mungkin ada, alur kausalitas dari fenomena, dan proposisi.